

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri yaitu rangkaian kegiatan Belajar yang memprioritaskan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitik memungkinkan individu untuk mencari dan menemukan jawaban untuk pertanyaan kompleks (Sanjaya, 2019). Sementara menurut Fathurrohman (2017) Penyelidikan mengacu pada tindakan terlibat dalam proses mengajukan pertanyaan dan mencari informasi, dan melakukan penyelidikan”. Berdasarkan Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penyelidikan adalah pendekatan yang berpusat pada siswa yang secara aktif melibatkan pelajar dalam proses pembelajaran untuk terjun langsung dalam proses inkuiri, yaitu merumuskan masalah, mengumpulkan data, berdiskusi. Siswa diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam bertanya dan mencari jawaban untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis mereka. Ini memungkinkan Hamdayana (2017) mereka untuk mendalami potensi setiap siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Tujuan model pembelajaran inkuiri menurut (Trianto & Ibnu, 2014:114) tujuannya adalah untuk menumbuhkan kemampuan untuk berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, sehingga meningkatkan kemampuan intelektual sebagai komponen integral dari proses mental.

Adapun karakteristik dari model pembelajaran inkuiri menurut Anam (2015), meliputi:

- 1) Menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal
- 2) Siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atau solusi dari suatu permasalahan
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Widiyastuti (2017), langkah-langkah model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1) Orientasi

Orientasi memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang responsif. Selama fase ini, guru mempersiapkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan merangsang keingintahuan mereka dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang pemecahan masalah, guru menetapkan panggung untuk pembelajaran berbasis penyelidikan yang efektif. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiediaan siswa untuk menerapkan keterampilan mereka untuk mengatasi tantangan yang disajikan kepada mereka. Tanpa kemampuan dan motivasi siswa, pengalaman belajar dapat menjadi stagnan dan tidak produktif.

Dalam fase orientasi, guru dengan jelas menguraikan topik, tujuan, dan hasil pembelajaran yang diinginkan. Mereka memberikan gambaran tentang strategi pembelajaran berbasis penyelidikan yang akan digunakan. Selain itu, guru berupaya memotivasi siswa dengan menghubungkan materi dengan contoh

kehidupan nyata, membantu mereka melihat relevansi pembelajaran mereka dengan situasi sehari-hari.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah adalah tahap kritis yang melibatkan siswa dengan teka-teki yang menantang. Masalah yang disajikan mendorong mereka untuk berpikir kreatif untuk menemukan solusi. Pencarian untuk jawaban ini sangat penting dalam model pembelajaran berbasis penyelidikan, karena memberikan siswa pengalaman berharga yang menumbuhkan perkembangan mental melalui pemikiran kritis.

Sangat penting bagi siswa untuk merumuskan masalah mereka sendiri. Ketika mereka mengambil peran aktif dalam membentuk masalah yang akan dieksplorasi, motivasi mereka untuk belajar meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, guru harus menahan diri untuk tidak mendefinisikan masalah belajar itu sendiri. Sebaliknya, mereka harus memberikan topik umum, menyerahkannya kepada siswa untuk mengembangkan formulasi masalah spesifik yang terkait dengan topik itu.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian, yang membutuhkan validasi untuk menentukan kebenarannya. Tidak seperti tebakan belaka, hipotesis harus ditambahkan dalam penalaran yang baik, memastikan bahwa itu rasional dan logis. Kapasitas untuk berpikir logis secara signifikan dipengaruhi oleh kedalaman wawasan seseorang dan luasnya

pengalaman mereka. Akibatnya, individu dengan wawasan terbatas mungkin berjuang untuk merumuskan hipotesis rasional dan logis.

Untuk menumbuhkan keterampilan ini, guru mengajukan berbagai pertanyaan yang mendorong siswa untuk mengartikulasikan jawaban sementara atau untuk mengeksplorasi berbagai solusi potensial untuk masalah yang dihadapi.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data melibatkan pengumpulan informasi yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang diusulkan. Dalam konteks pembelajaran penyelidikan, proses ini sangat penting untuk pengembangan intelektual. Pengumpulan data yang efektif menuntut tidak hanya motivasi yang kuat tetapi juga ketekunan dan kemampuan untuk memanfaatkan keterampilan berpikir kritis.

Guru memainkan peran kunci dalam proses ini dengan mengajukan pertanyaan yang menggugah pemikiran yang menginspirasi siswa untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Selain itu, mereka memfasilitasi diskusi yang memungkinkan siswa untuk bertukar ide dan perspektif, semakin memperkaya pengalaman belajar mereka.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis perlu menilai apakah respons yang diperoleh konsisten dengan data yang dikumpulkan. Ini juga melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam hal ini, validitas jawaban melampaui

argumentasi belaka; Mereka harus didukung oleh data yang dikumpulkan dan dapat dibenarkan.

6) Merumuskan Kesimpulan.

Merumuskan kesimpulan melibatkan meringkas temuan yang berasal dari pengujian hipotesis. Untuk kesimpulan yang akurat, sangat penting bagi guru untuk membimbing siswa dalam mengidentifikasi data yang relevan. Pada akhirnya, instruksi guru, bekerja sama dengan siswa, mengarah pada sintesis temuan berdasarkan hasil tes hipotesis.

2. Media Pembelajaran Teka-Teki Silang (TTS)

a. Pengertian Media Pembelajaran Teka-Teki Silang (TTS)

Menurut Riantika dan Abdullah (2015), teka-teki silang berfungsi sebagai alat pembelajaran yang menarik dalam bentuk permainan di mana pemain mengisi kotak kosong dengan huruf untuk membuat kata-kata yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Teka-teki ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam membantu pelajar menghafal kosa kata dan pengetahuan umum di lingkungan yang santai. Mengingat karakteristik mereka dalam mempromosikan pengalaman belajar yang santai sambil menekankan perbedaan dan kesamaan antara kata-kata, teka-teki silang sangat ideal untuk pelatihan kelas, menjadikan mereka sumber daya yang berharga untuk dimasukkan oleh para guru.

Untuk mendukung perspektif ini, Setiawan (2021) menjelaskan bahwa teka-teki silang melibatkan pengisian kotak transparan yang disediakan, yang dapat meningkatkan keterampilan konsentrasi dan memori. Teka-teki terdiri dari kisi-kisi kotak putih yang disusun di jalur vertikal dan horizontal, yang diisi sesuai

dengan pertanyaan yang disediakan. Metode menggunakan teka-teki silang dalam pengajaran mendorong partisipasi aktif dari siswa, menggeser fokus pembelajaran dari guru ke siswa sendiri, sehingga mendorong pengalaman pendidikan yang lebih interaktif dan menarik.

Menurut Haryono (2016) teka-teki silang dalam pendidikan dirancang untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa sambil membantu mereka belajar kosakata yang terkait dengan berbagai mata pelajaran. Menurut Arsyad (2017), teka-teki ini menawarkan banyak manfaat, termasuk peningkatan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran yang lebih baik. Ketika siswa bekerja pada teka-teki silang, pikiran mereka seringkali lebih jelas, lebih santai, dan lebih tenang, yang memperkuat ingatan mereka dan meningkatkan retensi. Memanfaatkan teka-teki silang sebagai alat pembelajaran mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka. Melalui media interaktif ini, mereka tidak hanya mempertajam keterampilan berpikir mereka tetapi juga mengembangkan koordinasi, kesabaran, dan konsentrasi tangan-mata. Secara keseluruhan, teka-teki silang berfungsi sebagai cara yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran Teka Teki Silang (TTS)

Menurut Riantika & Abdullah (2015) media pembelajaran teka teki silang memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya sebagai berikut.

Kelebihan:

- 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga memberi pemahaman kepada siswa tentang kosakata dengan praktis dan rinci

- 2) Aspek -aspek tertentu dari permainan dapat membangkitkan kegembiraan dan kegembiraan dalam pengalaman belajar siswa tanpa perlu pengaturan duduk tradisional.
- 3) Ini dapat membantu memelihara intuisi siswa, mendorong mereka untuk memperluas kosakata mereka dengan memicu keingintahuan mereka melalui tantangan yang menarik.

Kekurangan:

- 1) Prosesnya dapat memakan waktu karena kompleksitas yang terlibat dalam menyelaraskan aspek manufaktur dengan kolom jawaban yang diperlukan.
- 2) Teka -teki silang sering mengandalkan kata -kata pendek, yang membatasi kemampuan mereka untuk menjelaskan atau menggambarkan topik secara rinci.
- 3) Teka -teki ini dapat menjadi tantangan untuk diterapkan di berbagai mata pelajaran, seperti matematika, fisika, dan kimia, yang seringkali menghadirkan kesulitan signifikan dalam penciptaan mereka.

c. Langkah-langkah Media Pembelajaran Teka Teki Silang

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media teka-teki silang menurut Silberman dalam Sri Kurniawati (2019) yaitu, sebagai berikut:

Langkah pertama adalah menentukan kompetensi dasar dan indikator keberhasilan yang akan dibahas. Pertama, klarifikasi beberapa istilah atau nama kunci yang terkait dengan topik yang dicakup oleh pendidik. Selanjutnya, buat teka -teki silang langsung yang menggabungkan konsep -konsep dari materi yang sedang dipelajari. Kemudian, kompilasi daftar kata untuk membantu mengisi teka -teki silang

pendidik. Setelah ini, bagikan teka-teki silang kepada siswa, memungkinkan mereka untuk bekerja secara individu atau dalam kelompok, dan menetapkan tenggat waktu untuk penyelesaian. Akhirnya, kenali individu atau tim yang memberikan jawaban paling akurat dengan penghargaan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah perjalanan beragam yang terungkap di setiap individu sepanjang hidup mereka. Seperti yang disarankan Slameto (2015), pembelajaran dapat dipandang sebagai proses berkelanjutan yang dilakukan setiap orang secara aktif yang berasal dari dalam jiwa untuk merubah tingkah laku atau sikap individu dengan lingkungan sekitarnya untuk memperoleh pengalaman kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran dapat dipahami sebagai proses multifaset yang melibatkan beberapa dimensi kunci: 1) interaksi antara individu dan lingkungan mereka, 2) tindakan mengamati, melihat, dan memahami berbagai fenomena, 3) transformasi perilaku yang dihasilkan dari pengalaman, dan 4) contoh perilaku yang salah arah (Rusman, 2017).

Menurut Sudjana (2016, hal. 22), "Hasil pembelajaran merujuk pada kemampuan siswa setelah terlibat dalam proses pembelajaran." Dalam konteks ini, hasil pembelajaran menandakan tingkat penguasaan yang dicapai siswa melalui partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan, selaras dengan tujuan pembelajaran yang mapan.

Selain itu, seperti yang ditunjukkan Susanto (2016), hasil pembelajaran mewakili perubahan yang terjadi pada siswa di domain kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman belajar. Pada akhirnya, pembelajaran adalah proses di mana individu berusaha untuk mencapai perubahan perilaku yang relatif permanen.

Secara lebih rinci mengenai hasil belajar mencakup:

- a) Keterampilan intelektual, yaitu kecakapan yang membuat seseorang memiliki kemampuan dan memungkinkan menanggapi konseptual lingkungannya. Keterampilan intelektual ini berkaitan dengan pengetahuan bagaimana melakukan aktivitas.
- b) Strategi kognitif, yaitu kecakapan khusus yang amat penting, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dan menentukan sesuatu secara sendiri. Strategi kognitif merupakan kemampuan yang mengatur seseorang memiliki cara belajar yang paling cocok bagi dirinya.
- c) Informasi verbal, yaitu hasil belajar yang berupa pengetahuan verbal informasi, ini dapat berupa fakta, nama, prinsip, dan generalisasi. Informasi merupakan esensi suatu peristiwa yang dapat dijadikan alat perangkat dan sebagai dasar untuk tindakan lebih lanjut.
- d) Kemampuan motoris, yaitu hasil belajar yang berkaitan dengan gerakan otot, kesanggupan menggunakan gerakan anggota badan. Contoh keterampilan menempelkan huruf atau gambar pada sebuah figura.
- e) Sikap, meliputi kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaiannya terhadap objek tersebut. Hasil

belajar yang berupa sikap ini nampak dalam bentuk kemampuan, minat, perhatian, perubahan, perasaan, dan lain-lain.

Selain itu, Bloom Dalam (Oktaviana dan Prihatin, 2018) mengkategorikan hasil pembelajaran menjadi tiga domain yang berbeda: kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif berfokus pada hasil pembelajaran intelektual dan mencakup enam aspek utama: pengetahuan atau memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sebaliknya, domain afektif terkait secara khusus dengan sikap, yang mencakup penerimaan, respons atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Domain psikomotorik, di sisi lain, berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan, yang dapat dibagi lebih lanjut menjadi enam kategori: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, koordinasi atau akurasi, keterampilan gerakan yang kompleks, dan gerakan ekspresif atau interpretatif. Untuk mengevaluasi hasil pembelajaran siswa secara efektif, penting untuk menilai proses pembelajaran mereka.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil pembelajaran anak dapat dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama: internal dan eksternal. Faktor-faktor internal, yang berasal dari dalam siswa itu sendiri, mencakup aspek-aspek seperti kesehatan fisik, tingkat kecerdasan, motivasi, minat, dan bakat individu. Di sisi lain, faktor-faktor eksternal berasal dari lingkungan di sekitar siswa, yang mencakup pengaruh dari keluarga, sekolah, dan komunitas mereka. Di bawah ini, kami akan memberikan eksplorasi yang lebih rinci dari dua set faktor ini.

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor internal adalah elemen yang berasal dari dalam siswa itu sendiri. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi prestasi akademik mereka, terlepas dari dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas. Berikut ini beberapa faktor yang termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

a) Kondisi fisik. Kondisi fisik sangat mempengaruhi kemampuan belajar siswa.

Siswa yang sehat dan bugar akan lebih mudah menyerap pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang sedang sakit atau kelelahan. Kondisi panca indera, terutama penglihatan dan pendengaran sangat penting karena sebagian besar proses belajar terjadi melalui kedua indera tersebut.

b) Tingkat kecerdasan atau intelegensi. Tingkat kecerdasan atau intelegensi seseorang dapat diukur melalui tes IQ. Setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga siswa dengan tingkat kecerdasan yang tinggi lebih mudah menyerap materi pembelajaran di kelas dan biasanya mampu menunjukkan hasil belajar yang baik dibandingkan dengan siswa dengan tingkat intelegensi yang rendah.

c) Minat, bakat, dan motivasi siswa. Minat adalah ketertarikan siswa terhadap suatu aktivitas atau materi pelajaran tertentu. Apabila siswa suka atau tertarik pada suatu pelajaran, maka mereka akan lebih semangat belajar, lebih mudah memahami materi, dan tidak cepat bosan dalam pembelajaran. Bakat adalah kemampuan atau potensi alami yang dimiliki siswa untuk unggul dalam bidang tertentu, seperti olahraga, seni, matematika, dan lain sebagainya. Dengan

mengembangkan bakat, siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sementara motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Dalam konteks belajar, motivasi adalah semangat atau keinginan siswa untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas. Ketiga hal ini (minat, bakat, dan motivasi) sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa karena ketiganya berkaitan dengan bagaimana siswa memahami dan menikmati proses belajar.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal adalah segala hal dari luar diri siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor ini biasanya berasal dari lingkungan sekitar siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

- a) Lingkungan keluarga. Peran orang tua dan keluarga dalam kesuksesan proses dan hasil belajar anak tidak dapat disepelekan. Siswa yang tumbuh dalam keluarga dengan penuh kesadaran belajar yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa dari keluarga yang kurang mendukung pentingnya belajar. Perhatian dan dukungan orang tua dalam proses belajar anak sangat penting, termasuk dalam membantu mengerjakan PR atau menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi kemampuan menyediakan sarana belajar dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Suasana rumah yang kondusif dan harmonis juga mendukung kenyamanan anak dalam belajar. Latar belakang pendidikan orangtua berpengaruh pada cara mereka membimbing dan membantu anak belajar.

- b) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memegang peranan vital dalam hasil belajar siswa. Kompetensi guru dalam mengajar, termasuk kemampuan menjelaskan materi dan mengelola kelas, sangat mempengaruhi pemahaman siswa. Metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. Kelengkapan sarana prasarana seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, dan media pembelajaran mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Hubungan yang baik antara guru dengan siswa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- c) Lingkungan sosial dan masyarakat. Faktor lingkungan sosial turut berperan dalam hasil belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang mendukung pendidikan akan memberikan pengaruh positif. Teman bergaul dapat mempengaruhi motivasi dan kebiasaan belajar siswa. Teman yang rajin belajar cenderung memberikan pengaruh positif. Akses terhadap sumber belajar di lingkungan sekitar seperti perpustakaan umum atau tempat les dapat menunjang prestasi belajar. Pengaruh media massa dan teknologi juga perlu diperhatikan agar tidak mengganggu waktu belajar siswa.

4. Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Pembelajaran Teka Teki Silang

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar memerlukan pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan bagi siswa. Perkembangan model pembelajaran inovatif terus mengalami transformasi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Model pembelajaran inkuiri muncul sebagai salah satu pendekatan

yang mendukung hal tersebut, dimana model pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik siswa SD yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang melakukan eksplorasi. Model pembelajaran inkuiri menurut Nasution (2018) menekankan keterampilan proses sains, kemampuan berpikir, dan penyelidikan ilmiah. Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran. Media pembelajaran teka teki silang (TTS) hadir sebagai inovasi yang menjembatani antara bermain dan belajar.

Suryani (2020) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media pembelajaran teka teki silang dalam suatu proses pembelajaran dapat menciptakan suatu inovasi pembelajaran yang menyeluruh dan menyenangkan. Perpaduan model dan media pembelajaran ini dapat mengoptimalkan proses pembelajaran karena menggabungkan kelebihan dari pembelajaran berbasis penemuan dengan aspek menyenangkan dari permainan edukatif. Hal ini sejalan dengan prinsip Pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajaran.

Implementasi perpaduan model pembelajaran inkuiri dan media pembelajaran teka teki silang membutuhkan perencanaan yang matang, di mana menekankan pada pentingnya memperhatikan karakteristik siswa SD dalam merancang pembelajaran terpadu ini. Teka teki silang yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan mencakup materi pembelajaran yang relevan. Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas perpaduan model pembelajaran inkuiri dengan media pembelajaran teka teki silang, seperti yang dilakukan oleh Pratiwi (2022)

menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa SD sebesar 20-30% ketika menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media pembelajaran teka teki silang.

Menurut Wahyuni (2016), Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri berbantuan media teka teki silang yaitu sebagai berikut; pertama, orientasi masalah. Guru menjelaskan dan memberikan pengantar materi yang akan dipelajari, dan menjelaskan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan petunjuk dan tata cara kerja teka teki silang yang akan digunakan di akhir pembelajaran. Kedua, merumuskan masalah. Guru membantu siswa untuk mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan utama berdasarkan fenomena atau permasalahan yang ditunjukkan. Ketiga, mengajukan hipotesis, dalam tahap ini siswa didorong untuk mengajukan dugaan sementara atau hipotesis berdasarkan pengalaman atau pengetahuan awal mereka. Keempat, mengumpulkan data. Pada tahap ini siswa melakukan eksplorasi untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan melalui buku teks, gambar, atau video. Kelima, menguji hipotesis, di mana siswa memeriksa atau membuktikan hipotesis dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Guru memandu siswa dalam menyelesaikan teka teki silang sebagai bagian dari pengujian pemahaman siswa. Terakhir, merumuskan kesimpulan, siswa menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, serta siswa dapat merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Keunggulan dari perpaduan ini tidak hanya terlihat dari aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Menurut Hamalik (2020), penggunaan media pembelajaran teka teki silang dalam pembelajaran inkuiri

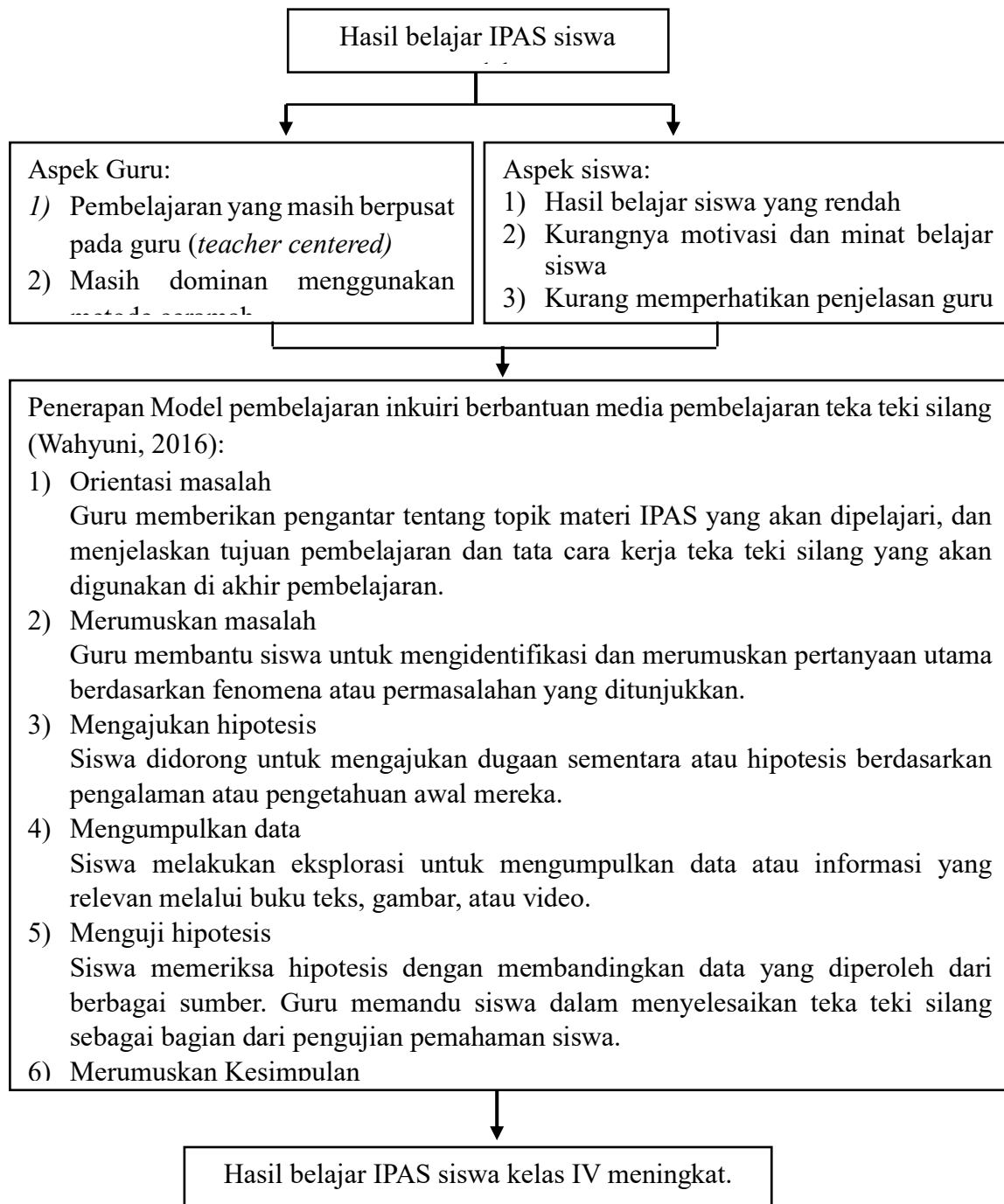
membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan lebih terampil dalam bekerja sama dengan teman sebayanya.

B. Kerangka Pikir

Kondisi awal siswa kelas IV UPT SDN 8 Mengkendek tergolong masih rendah dalam hal hasil belajar, hal ini terbukti dari sebagian besar siswa yang mendapat nilai dibawah KKTP. Selain itu, proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan semangat dalam belajar, siswa mudah bosan, serta rasa ingin tahu siswa rendah. Oleh karena itu, dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri dengan bantuan media pembelajaran teka teki silang untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Melalui model pembelajaran ini, siswa didorong untuk mencari informasi, bertanya, dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang diberikan. Selain itu, teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky mendukung model pembelajaran ini dengan menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif.

Sebagai bentuk inovasi, penelitian ini menggunakan media pembelajaran teka-teki silang yang sesuai dengan materi IPAS. Media ini berfungsi sebagai alat bantu yang menarik dan menantang bagi siswa, karena dapat melatih kemampuan mereka dalam mengingat dan memahami konsep melalui cara yang menyenangkan. Berdasarkan studi empiris yang ada, penggunaan media teka-teki silang terbukti efektif dalam membantu siswa mempelajari konsep secara mendalam dan memperkuat daya ingat mereka.

Dari pemahaman ini, hipotesis tindakan yang dirumuskan adalah bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri yang didukung dengan media teka-teki silang dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas 4 di UPT SDN 8 Mengkendek. Dalam kerangka ini, implementasi tindakan dilakukan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, materi dan media disiapkan, dan dalam pelaksanaannya siswa dibimbing untuk belajar secara inkuiri. Media teka-teki silang digunakan sebagai evaluasi pemahaman siswa di akhir pembelajaran, untuk melihat sejauh mana peningkatan yang terjadi. Secara sederhana kerangka pikir dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “jika penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media pembelajaran teka teki silang diterapkan pada materi IPAS kelas IV, maka hasil belajar IPAS siswa kelas IV di UPT SDN 8 Mengkendek akan meningkat”.